

Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi terhadap Sistem Pemeliharaan Ternak Kambing di Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah

The Influence of Socio-Economic Factors on the Goat Raising System in Leihitu District Central Maluku Regency

Asmirani Alam¹, Jecklin Marlen Lainsamputty¹, Fransheine Rumtutuly²,
Risart Lewan Dolewikou¹, Harmoko^{1*}

¹ Program Studi Peternakan, PSDKU, Universitas Pattimura, Ambon, Maluku

² Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, PSDKU, Universitas Pattimura, Ambon, Maluku

*Corresponding Author: mokoupio37@gmail.com

Received : 13 Juli 2023
Accepted : 30 Juli 2023
Published : 05 Agustus 2023
Online : 31 Agustus 2023

Abstrak: Penelitian ini untuk mengetahui besaran faktor sosial ekonomi terhadap sistem pemeliharaan ternak kambing di Kecamatan Leihitu. Penelitian menggunakan metode survei, sedangkan menentukan responden menggunakan metode purposive sampling agar peneliti mendapatkan data sesuai tujuan penelitian. Variabel-variabel yang diamati adalah sistem pemeliharaan ternak kambing (Y), umur peternak (X_1), tingkat pendidikan (X_2), pengalaman beternak (X_3) dan jumlah tanggungan keluarga (X_4). Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa umumnya sistem pemeliharaan kandang-lepas (semi intensif) lebih cenderung diterapkan oleh peternak di lokasi penelitian. Hasil analisis regresi linear berganda (multiple regression) diperoleh sebuah persamaan yang mempunyai arti bahwa bahwa variabel bebas/independen (X), pendidikan peternak (X_2) dan jumlah tanggungan keluarga (X_4) berpengaruh positif terhadap sistem pemeliharaan ternak kambing di Kecamatan Leihitu, sedangkan umur peternak (X_1) dan pengalaman beternak (X_3) berpengaruh negatif terhadap sistem pemeliharaan ternak kambing di Kecamatan Leihitu. Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,546 atau 54,6 % menunjukkan bahwa besarnya pengaruh umur peternak (X_1), pendidikan peternak (X_2), pengalaman beternak (X_3) dan jumlah tanggungan keluarga (X_4) terhadap sistem pemeliharaan ternak kambing (Y) secara simultan adalah 54,6 % dan sisanya 45,4 % dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model persamaan.

Kata kunci: sistem pemeliharaan, faktor sosial ekonomi peternak, ternak kambing

Abstract: This research is to determine the magnitude of socio-economic factors on the system of rearing goats in Leihitu District. The research used a survey method, while determining respondents using a purposive sampling method so that researchers get data according to research objectives. The variables observed were goat rearing systems (Y), farmer's age (X_1), education level (X_2), farming experience (X_3) and number of family dependents (X_4). Based on the results of the study it can be concluded that generally the loose-cage rearing system (semi-intensive) is more likely to be applied by breeders at the study site. The results of multiple linear regression analysis (multiple regression) obtained an equation which means that the independent variable (X), breeder's education (X_2) and number of family dependents (X_4) have a positive effect on the goat rearing system in Leihitu District, while age breeders (X_1) and farming experience (X_3) have a negative effect on the goat rearing system in Leihitu District. The coefficient of determination (R^2) of 0.546 or 54.6% indicates that the magnitude of the effect of breeder's age (X_1), breeder's education (X_2), farming experience (X_3) and number of family dependents (X_4) on goat raising systems (Y) simultaneously is 54.6% and the remaining 45.4% is influenced by other variables not included in the equation model.

Keywords: maintenance system, socio-economic factors of breeders, goats

1. Pendahuluan

Secara geografis, Kecamatan Leihitu terletak pada $3,25^{\circ}$ - $4,40^{\circ}$ Lintang Selatan dan $126,50^{\circ}$ - $127,30^{\circ}$ Bujur Timur. Secara administratif, Kecamatan Leihitu berada di Pulau Ambon dan Pulau Seram dengan luas wilayah $147,63$ Km², terdiri dari sebelas Desa/Negeri yaitu Desa Assilulu, Desa Ureng, Desa Negeri Lima, Desa Seith, Desa Kaitetu, Desa Hila, Desa Wakal, Desa Hitu Lama, Desa Hitu Messing, Desa Mamala dan Desa Morella. Secara umum keadaan wilayah Kecamatan Leihitu terdiri dari wilayah perbukitan dengan ketinggian dari permukaan laut mencapai 30-300 meter. Kondisi topografi sekitar 40% wilayahnya merupakan dataran tinggi dengan tingkat kemiringan di atas 40%. Struktur tanahnya cenderung serupa, dikarenakan kondisi geografis yang tidak berbeda secara signifikan antara satu pulau dengan pulau lainnya. Iklim yang terdapat di Kecamatan Leihitu adalah iklim tropis dan iklim musim, dengan curah hujan berkisar antara 2.000-3000 mm per tahun, dengan rata-rata temperatur antara $22-30,7^{\circ}\text{C}$.

Kondisi hidrologi Kecamatan Leihitu sangat dipengaruhi oleh kondisi geologi, topografi dan pola penggunaan lahannya. Sumber daya air yang potensial di Kecamatan Leihitu dimanfaatkan oleh masyarakat hanya sebagai sumber air bersih (minum) maupun sebagai pengairan lahan perkebunan. Jenis tanaman perkebunan yang banyak diusahakan penduduk setempat adalah kelapa, cengkeh, pala dan kakao.

Kecamatan Leihitu menjadi bagian dari wilayah administrasi kabupaten Maluku Tengah, dengan potensi geografis dan budaya. Oleh karena itu ternak kambing menjadi usaha cukup baik karena ternak kambing bukan hanya sebagai ternak yang dikonsumsi dagingnya akan tetapi kambing digunakan dalam berbagai kegiatan adat istiadat, dimana hal tersebut menjadi potensi cukup baik bagi peternak kambing. Populasi kambing terbanyak dan tersebar luas adalah kambing lokal yang biasa disebut kambing kacang. Kambing kacang sangat cepat berkembang biak karena pada umur 15-18 bulan sudah bisa menghasilkan keturunan. Kambing ini sangat cocok untuk penghasil daging karena bersifat prolifrik (melahirkan banyak keturunan dalam sekali lahir). Adapun ciri-ciri yang dimiliki kambing kacang adalah badannya kecil, tinggi gumba yang dimiliki ternak jantan 60-65 cm, sedangkan betina 56 cm. Bobot kambing jantan dewasa rata-rata 25 kg dan betina dewasa 20 kg. Telinganya tegak, berbulu halus dan pendek. Baik temak betina maupun jantan memiliki dua tanduk yang pendek, mempunyai leher pendek dan garis punggung meninggi. Kambing kacang memiliki warna bulu tunggal (putih, hitam dan coklat), adapula yang

warna bulunya berasal dari campuran ketiga warna tersebut [1], [2].

Kambing kacang terkenal karena ketahanannya dan merupakan ternak yang tersebar luas, biasanya dipelihara dengan tujuan sebagai tabungan hidup, ternak potong dan sumber pupuk kandang. Kambing kacang merupakan kambing asli Indonesia yang sifatnya lincah, tahan terhadap berbagai kondisi dan mampu beradaptasi dengan baik diberbagai lingkungan alam setempat, dapat hidup dengan perawatan yang seadanya, bahkan hampir tidak memerlukan pemeliharaan sama sekali, hewan ini sering dibiarkan mencari pakan sendiri, kawin dan beranak tanpa bantuan pemilik ternak [3], [4].

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat, populasi ternak kambing di Indonesia sebanyak 19,23 juta ekor pada tahun 2021. Jumlah tersebut mengalami kenaikan sebesar 2,89% dibandingkan dengan tahun sebelumnya sebesar 18,69 juta ekor. Hingga saat ini populasi kambing di Kecamatan Leihitu mencapai 1.849 ekor, yang mana populasi ini terbilang cukup sedikit dibandingkan dengan kebutuhan masyarakat sehingga diperlukan upaya lebih agar populasi kambing dapat bertambah dan mencukupi kebutuhan masyarakat di Kecamatan Leihitu.

Karakteristik sosial para peternak dipandang memberikan dampak cukup besar terhadap skala usaha dan pendapatan peternak kambing, usaha peternakan secara tradisional umumnya dapat dipastikan tidak akan mampu memberikan dampak secara signifikan terhadap perkembangan peternakan, dengan skala kepemilikan ternak 1-2 ekor dan proses pemeliharaan secara tradisional (gembala) sehingga membuat ternak akan mengalami keterlambatan dalam produktivitasnya [5], [6].

Gambaran karakteristik dari setiap peternak menunjukkan gambaran terhadap kemampuan peternak dalam mengelola dan mengembangbiakkan usaha peternakan yang dijalankan [7], [8]. Setiap peternak dapat berupaya untuk meningkatkan kemampuan dalam usaha pengolahan ternak melalui berbagai pelatihan usaha peternakan maupun melalui berbagai informasi yang didapatkan dari rekan-rekan peternak lainnya, sehingga kapasitas karakteristik peternak dapat berkembang lebih baik dan berdampak pada semakin baiknya pengambilan keputusan dalam usaha peternakan kambing.

Pada usaha peternakan rakyat biasanya peternak berfungsi sebagai pembuat keputusan yang efektif dan efisien dalam menjalankan dan mengelola usaha ternaknya. Karakteristik sosial ekonomi peternak dapat mempengaruhi peternak dalam mengambil keputusan yang dapat

memberikan keuntungan bagi usaha ternaknya. Faktor-faktor dari karakteristik sosial ekonomi peternak memiliki peran yang sangat penting di dalam usaha ternak kambing. Karakteristik peternak tersebut nantinya akan membentuk suatu pola pikir peternak dalam pemeliharaan ternak kambing, sehingga dari karakteristik peternak dapat mencerminkan hasil yang akan diperoleh peternak nantinya.

2. Metode Penelitian

Pengambilan data penelitian dilakukan di tiga desa di Kecamatan Leihitu kabupaten Maluku Tengah tahun 2023. Responden diambil sebanyak 30 orang peternak kambing, dimana peneliti melakukan wawancara langsung kepada peternak menggunakan kuisioner. Responden dalam penelitian ditentukan menggunakan metode *purposive sampling* dengan maksud agar peneliti mendapatkan informasi langsung ke peternak kambing, sehingga didapatkan data karakteristik peternak kambing di tiga lokasi penelitian. Analisis data penelitian dianalisis secara deskriptif agar diketahui karakteristik sosial ekonomi dari para responden dengan mengaplikasikan rumus [9]:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Keterangan:

- Y = Sistem Pemeliharaan Ternak Kambing
- X₁ = Umur Peternak
- X₂ = Pendidikan Peternak
- X₃ = Pengalaman Beternak
- X₄ = Jumlah Tanggungan Keluarga

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Sistem Pemeliharaan Ternak Kambing

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden peternak menerapkan sistem pemeliharaan semi intensif sebesar 20 orang (66,67%), ternak kambing dilepas keluar kandang dari pagi hingga sore hari dan pada saat sore menjelang petang ternak akan kembali dimasukkan ke dalam kandang sedangkan sebanyak 10 orang (33,33%) menerapkan sistem pemeliharaan ekstensif, sistem pemeliharaan seperti ini hampir tidak ada bangunan kandang, ternak hanya dibiarkan berlindung di bawah pohon dan di pekarangan rumah.

Peternak kambing di Kecamatan Leihitu secara umum melakukan usaha peternakan kambing secara kandang-lepas (semi intensif) atau lebih cenderung sistem pemeliharaan tradisional. Penerapan sistem peternakan yang dilakukan oleh peternak masih terbatas dengan kebiasaan serta tradisi turun-temurun yang mereka dapatkan dari para tetua mereka, sedangkan secara teknis

keterampilan peternak cukup minim sehingga berdampak pada kurang pemahannya bagaimana cara agar dapat mengoptimalkan produktivitas ternak kambing mereka. Selain kapasitas individu peternak kambing yang masih cukup minim, usaha peternakan kambing yang mereka geluti saat ini masih bersifat usaha sampingan sehingga kecenderungan curahan waktu untuk usaha tidak begitu diperhatikan. Curahan waktu dalam usaha peternakan umumnya memberikan dampak terhadap perkembangan usaha, maka dari itu agar dapat mengoptimalkan produktivitas ternak kambing yang dimiliki, peternak sebaiknya lebih intensif dalam mengelola usaha ternak kambing [10].

3.2. Faktor Sosial Ekonomi Peternak

3.2.1. Umur peternak

Hasil penelitian bahwa kisaran umur 30-68 tahun dengan nilai rata-rata umur 49 tahun, dimana umur responden peternak yang terdapat pada kelompok umur 30-65 tahun berjumlah 25 orang (83,33%) dan pada kelompok umur > 65 tahun berjumlah 5 orang (16,67%). Dari data penelitian tersebut memberikan gambaran bahwa peternak kambing di Kecamatan Leihitu masih berada kisaran umur produktif. Umur peternak yang produksi menunjukkan tingkat dan daya berpikir masih baik, sehingga peternak mampu menyerap informasi dan teknologi terbaru dalam usaha peningkatan produktivitas ternak kambing [11].

Seseorang dikatakan berada dalam kategori produktif apabila orang tersebut masih mampu dalam menghasilkan suatu karya serta mampu mengolah pikirannya agar dapat menghasilkan sesuatu yang lebih baik, dimana kisaran umur produktif antara 15-65 tahun. Tinggi dan rendahnya aktifitas baik aktifitas non fisik maupun fisik menjadi standar jika seseorang masih berada dalam masa produktif, diukur produktifitas non fisik maupun fisik terkadang cukup tinggi dengan kemampuan daya tangkap pikirannya lebih baik, sehingga dengan kemampuan tersebut dapat memberikan hasil cukup baik dalam menjalankan suatu usaha khususnya usaha peternakan kambing [12], [13]. Lebih lanjut bahwa umur dalam masa produktif akan memberikan hasil yang maksimal dimana umur produktif yaitu 15-65 tahun [14], [15].

Sebagian besar penduduk di Kecamatan Leihitu memiliki mata pencaharian sebagai petani. Hal ini akan sangat menunjang untuk keberhasilan usaha beternak karena usaha ternak kambing yang dijalankan tidak akan terlepas dari usaha pertanian yang dijalankan. Rataan umur peternak yang masih muda merupakan suatu keuntungan karena pada usia tersebut kemungkinan memiliki kemampuan dan mengembangkan usaha pertanian sekaligus

peternakan kambing secara terintegrasi. Pada kondisi umur produktif dengan kemampuan kerja dan kemampuan berpikir yang baik akan memungkinkan peternak bekerja secara rasional dalam memenuhi seluruh kebutuhan hidupnya dan menciptakan situasi emosional yang terjadi dalam usaha. Faktor umur biasanya lebih identik dengan produktivitas kerja, jika seseorang masih tergolong usia produktif maka kecenderungan produktivitasnya pun juga tinggi [16], [17].

3.2.2. Pendidikan peternak

Kesadaran diri seseorang dalam upaya pengembangan diri biasanya dibatasi oleh tingkat pengetahuan yang dimilikinya, apabila orang tersebut sadar akan kemampuannya dalam pengetahuan maka secara alamiah orang tersebut berusaha untuk mendapatkan ilmu tersebut melalui pendidikan, baik pendidikan secara formal maupun pendidikan secara non formal. Hasil penelitian kepada peternak kambing menunjukkan tingkat pendidikan peternak bervariasi dimana peternak dengan tingkat pendidikan SD berjumlah 8 orang (26,67%), SLTP berjumlah 16 orang (53,33%) dan SLTA sebanyak 6 orang (20,00%).

Gambaran tingkat pendidikan peternak kambing di atas menunjukkan bahwa peternak kambing di Kecamatan Leihitu yang terbanyak merupakan peternak dengan pendidikan setara SLTP. Dari hasil penelitian ini dapat dikatakan jika tingkat pendidikan peternak masih tergolong cukup rendah, dimana hal ini dapat berakibat rendahnya daya tangkap peternak pada perkembangan IPTEK dalam dunia peternakan sehingga usaha peternakan kambing yang dikelola mereka mendapatkan kesulitan dalam peningkatan produktivitasnya. Peternak dengan pendidikan yang tinggi secara normal memberikan efek dalam upaya pengembangan usaha yang dijalannya, karena dengan bermodalkan pendidikan seorang peternak memiliki tingkat adaptasi cukup baik dalam mengembangkan usahanya [18].

Hasil wawancara dengan peternak didapatkan jika peternak kambing belum pernah mendapatkan pendidikan yang cukup, baik pendidikan secara formal maupun pendidikan non formal dengan mengikuti pelatihan-pelatihan usaha peternakan yang ada. Dengan adanya penyelenggaraan pendidikan non formal dapat membantu peternak-peternak di pedesaan dalam upaya mendapatkan pendidikan yang cukup di bidang pengembangan usaha peternakan. Peternak dengan tingkat pendidikan rendah umumnya beternak hanya mengandalkan tradisi yang sudah melekat pada pendahulunya, yang mana tradisi tersebut biasanya bertentangan dengan teori pengembangan usaha peternak kambing [12].

Tingkat pendidikan yang memadai akan berdampak pada peningkatan kinerja dan kemampuan manajemen usaha peternakan yang dijalankan. Tingkat pendidikan suatu penduduk atau masyarakat sangat penting artinya, karena dengan tingkat pendidikan seseorang juga berpengaruh terhadap kemampuan berpikir seseorang, dalam artian mengembangkan dan meningkatkan taraf hidup melalui kreatifitas berfikir dan melihat setiap peluang dan menciptakan suatu lapangan pekerjaan [20], [21].

3.2.3. Pengalaman beternak

Pengalaman dalam menjalankan suatu usaha menjadi dasar jika seseorang memiliki kemampuan dalam usaha meningkatkan usaha yang dijalannya. Hasil penelitian bahwa peternak kambing di Kecamatan Leihitu memiliki profil pengalaman beternak antara 2-20 tahun dengan nilai rata-rata 9 tahun. Hasil ini dapat dikategorikan jika peternak kambing cukup memiliki pengalaman dalam usaha peternakan kambing. Semakin baik pengalaman seorang peternak dalam usaha pengolahan usaha peternakan memungkinkan peternak tersebut memiliki keterampilan yang cukup baik. Pengalaman dalam menjalankan usaha memberikan kontribusi hingga 33,995% menentukan keberhasilan usahan [22], [23].

Umumnya pengalaman beternak yang cukup lama memberikan indikasi bahwa pengetahuan dan keterampilan beternak terhadap manajemen pemeliharaan ternak mempunyai kemampuan yang lebih baik. Pengalaman beternak sangat berpengaruh terhadap keberhasilan usaha. Semakin lama seseorang memiliki pengalaman beternak maka akan semakin mudah peternak mengatasi kesulitan-kesulitan yang dialaminya [24], [25].

Dukungan pengalaman dalam pengembangan usaha peternakan membuat peternak dapat dengan baik dalam menangani berbagai kendala dalam mengembangkan usaha peternakan kambing. Dalam menjalankan usaha peternakan sudah pasti seorang peternak akan mendapatkan berbagai tantangan yang menguji keterampilan, sehingga dengan lamanya pengalaman beternak menjadi pemicu dalam pengembangan usaha yang lebih baik di masa mendatang [26], [27].

3.2.4. Jumlah Tanggungan Keluarga

Keluarga merupakan bagian terpenting dalam pengembangan usaha khususnya usaha peternakan kambing, dalam mengelola usaha peternakan kambing, keterlibatan keluarga membuat usaha peternakan kambing dapat lebih mudah dikelola. Hasil penelitian jika tanggungan rumah tangga peternak kambing di Kecamatan Leihitu berkisar 3-7 orang dengan nilai rata-rata 5

orang, dari hasil penelitian ini mengindikasikan jika peternak diharapkan dapat berusaha lebih giat agar dapat memenuhi kebutuhan setiap anggota keluarga yang ada.

Jumlah tanggungan rumah tangga yang semakin banyak artinya seorang kepala keluarga memiliki tanggungan lebih agar dapat memenuhi kebutuhannya, dengan semakin besarnya tuntutan dalam memenuhi kebutuhan keluarga diharapkan kepala keluarga dapat bekerja lebih baik untuk mengembangkan usaha yang dikelolanya [28], [29]. Seorang akan memiliki semangat apabila usaha yang dijalankannya memberikan hasil yang bisa memenuhi kebutuhannya, maka dari itu agar usaha peternakan dapat menghasilkan hasil yang baik diperlukan upaya dan kerjasama dalam keluarga [30], [31].

Jumlah tanggungan keluarga merupakan angka yang menyatakan perbandingan antara banyaknya orang yang tidak produktif umur di bawah 15 tahun dan 65 tahun ke atas dengan banyaknya orang yang termasuk usia produktif [32], [33]. Jumlah tanggungan bisa menjadi alasan seseorang untuk bisa bekerja, misal saja seorang pekerja yang memiliki tanggungan akan lebih semangat karena dia sadar bahwa bukan hanya dia yang akan menikmati hasilnya tapi ada orang lain yang menunggu jerih payahnya dan menjadi tanggung jawabnya [34][35].

3.3. Analisis Hubungan Antara Faktor Sosial Ekonomi Peternak Yang Mempengaruhi Sistem Pemeliharaan Ternak Kambing

Berdasarkan analisis regresi linear berganda jika faktor sosial ekonomi peternak memberikan pengaruh terhadap sistem pemeliharaan ternak kambing di Kecamatan Leihitu. Pada penelitian ini yang menjadi *independent variable* yaitu umur (X_1), tingkat pendidikan (X_2), pengalaman beternak (X_3) dan serta jumlah tanggungan keluarga (X_4), sedangkan *independent variable* yaitu sistem pemeliharaan ternak. Sehingga menghasilkan persamaan seperti berikut:

$$Y = 6,785 - 0,062 X_1 + 0,106 X_2 - 0,017 X_3 + 0,079 X_4 + e$$

Persamaan di atas mempunyai arti bahwa variabel bebas/independen (X), pendidikan peternak (X_2) dan jumlah tanggungan keluarga (X_4) berpengaruh positif terhadap sistem pemeliharaan ternak kambing di Kecamatan Leihitu, sedangkan umur peternak (X_1) dan pengalaman beternak (X_3) berpengaruh negatif terhadap sistem pemeliharaan ternak kambing di Kecamatan Leihitu. Koefisien determinasi (R^2) berfungsi untuk melihat seberapa besar pengaruh semua variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) (Algifari, 2000).

Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,546 atau 54,6 % menunjukkan bahwa besarnya pengaruh umur peternak (X_1), pendidikan peternak (X_2), pengalaman beternak (X_3) dan jumlah tanggungan keluarga (X_4) terhadap sistem pemeliharaan ternak kambing (Y) secara simultan adalah 54,6 % dan sisanya 45,4 % dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model persamaan.

Pengujian secara serempak menggunakan uji F, menghasilkan F_{hitung} sebesar 7,528 dengan signifikansi sebesar 0,000 (probabilitas Sig = 0,000). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian dapat diterima (H_0 ditolak dan H_1 diterima), artinya secara bersama-sama umur peternak (X_1), pendidikan peternak (X_2), pengalaman beternak (X_3) dan jumlah tanggungan keluarga (X_4) memberikan pengaruh sangat nyata terhadap sistem pemeliharaan ternak kambing di Kecamatan Leihitu (Y).

Pengujian secara parsial menggunakan uji t , hasilnya dapat dilihat pada Tabel 1. Hasil uji t menunjukkan bahwa, umur peternak (X_1) berpengaruh nyata negatif terhadap sistem pemeliharaan ternak kambing sedangkan faktor sosial ekonomi peternak yaitu pendidikan peternak (x_2), pengalaman beternak (X_3) dan jumlah tanggungan keluarga (X_4) tidak berpengaruh nyata terhadap sistem pemeliharaan ternak kambing di Kecamatan Leihitu.

Umur peternak (X_1) berpengaruh nyata ($P < 0,05$) dan mempunyai pengaruh negatif terhadap sistem pemeliharaan ternak kambing di Kecamatan Leihitu. Penambahan 1 tahun umur peternak dapat menurunkan skor sistem pemeliharaan ternak kambing sebesar 0,062. Faktor umur peternak bernilai negatif karena kriteria umur peternak tidak mendorong peternak untuk mengembangkan sistem pemeliharaan ternak kambing yang dipelihara. Manusia apabila masih berada dalam rentang usia muda biasanya keingintahuan atas satu hal lebih besar dibanding dengan manusia yang memiliki umur lebih tua [36], [37]. Peternak dengan umur yang masih muda diharapkan memberikan semangat lebih untuk meningkatkan kinerjanya sehingga dapat memberikan hasil maksimal pada usaha peternakan yang dijalankannya. Produktivitas dan kemampuan melakukan suatu pekerjaan umumnya akan dicapai apabila pelaku usaha tersebut masih berada dimasa usia muda [38][39].

Tabel 1. Hasil uji *t* dari analisis regresi linear berganda

Uraian	B	Uji <i>t</i>	Signifikansi
(Kontanta)	6,785	3,687	0,001
Umur peternak	-0,062	-2,687	0,013
Pendidikan peternak	0,106	0,767	0,450
Pengalaman beternak	-0,017	-0,461	0,649
Jumlah anggota keluarga	0,079	0,398	0,694

Pendidikan peternak (X_2) tidak berpengaruh nyata terhadap sistem pemeliharaan ternak kambing di kecamatan Leihitu ($P > 0,05$). Hubungan yang tidak signifikan karena antara peternak berpendidikan rendah serta peternak berpendidikan tinggi memiliki kesamaan dimana peternak tersebut tidak memiliki motivasi beternak sehingga usaha peternakan kambing yang mereka kelola susah untuk berkembang menjadi lebih baik. Selain itu hingga kini peternak belum memanfaatkan secara maksimal perkembangan inovasi dan teknologi terbaru dalam pengembangan usaha ternak kambing mereka dan hanya melakukan usaha peternakan secara tradisional [40], [41]. Selama ini, usaha peternakan dilakukan hanya mengandalkan pengalaman-pengalaman yang didapatkan dari orang-orang tua dan peternak lain dan serta masih mempertahankan tradisi-tradisi orang terdahulu mereka, sehingga memungkinkan keterampilan mereka dalam usaha peternakan kambing memiliki keterbatasan [42], [43].

Pengalaman beternak (X_3) tidak berpengaruh nyata terhadap sistem pemeliharaan ternak kambing di Kecamatan Leihitu ($P > 0,05$). Kondisi tersebut dikarenakan peternak kambing baik yang telah memiliki pengalaman lama dalam beternak maupun peternak yang belum lama beternak masih menggunakan metode pemeliharaan ternak kambing yang sama yaitu secara tradisional. Seorang peternak apabila semakin bertambah pengalaman dalam beternak namun tidak diimbangi dengan keterampilan dalam pengelolaan usaha, membuat usaha peternakan yang dilakukan menjadi terhambat dan jauh dari kata sukses [44], [45]. Apabila peternak memiliki kemampuan dan pengalaman yang cukup dalam usaha peternakan, sebaiknya dilakukan usaha peternakan menggunakan sistem semi intensif ataupun intensif agar hasil yang didapatkan bisa maksimal dan mencukupi kebutuhan keluarga [46], [47].

Jumlah tanggungan keluarga (X_4) tidak berpengaruh nyata terhadap sistem pemeliharaan ternak kambing di Kecamatan Leihitu ($P > 0,05$). Berdasarkan hal tersebut, antara peternak dengan tanggungan rumah tangga sedikit dan rumah tangga dengan tanggungan banyak sistem pemeliharaan usaha ternak kambing relatif sama, sehingga dapat dikatakan jika jumlah tanggungan

rumah tangga bukan penentu dalam upaya meningkatkan sistem peternakan kambing ke arah lebih baik. Hal ini terjadi karena usaha peternakan kambing yang selama ini mereka lakukan bukan menjadi pekerjaan utama sehingga ternak kambing tersebut berperan sebagai tabungan keluarga dengan curahan waktu kerja cukup sedikit dan usahanya bersifat pekerjaan sampingan. Jumlah tanggungan dalam keluarga secara normal menjadi pemicu seseorang untuk bekerja lebih giat, khususnya dalam usaha peternakan kambing. Seorang peternak diharapkan dapat bekerja dan meluangkan waktu yang lebih intensif sehingga usaha peternakan kambing mendapatkan perhatian lebih agar memberikan hasil yang maksimal [47], [48].

4. Kesimpulan

Hasil penelitian disimpulkan bahwa peternak di Kecamatan Leihitu secara umum melakukan sistem pemeliharaan ternak kambing secara semi intensif (kandang-lepas). Faktor sosial ekonomi peternak diantaranya umur peternak (X_1), pendidikan peternak (X_2), pengalaman beternak (X_3) dan jumlah tanggungan keluarga (X_4) berpengaruh terhadap sistem pemeliharaan ternak kambing di Kecamatan Leihitu.

Referensi

- [1] T. Rostini and I. Zakir, "Performans Produksi, Jumlah Nematoda Usus, dan Profil Metabolik Darah Kambing yang Diberi Pakan Hijauan Rawa Kalimantan (Production Performans, Intestine Nematode Number And Metabolic Blood Profile Of Goat Feed With Borneo Swamp Forage)," *Jurnal Veteriner*, vol. 18, no. 3, 2017, doi: 10.19087/jveteriner.2017.18.3.469.
- [2] E. A. Ibrahim, R. Rajab, and B. J. Papilaya, "Karakterisasi Fenotipik Kambing Lokal Di Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah," *Agrinimal Jurnal Ilmu Ternak dan Tanaman*, vol. 10, no. 2, 2022, doi: 10.30598/ajitt.2022.10.2.86-95.
- [3] S. Suyadi, W. Andre Septian, A. Furqon, T. E. Susilorini, and M. Nasich, "Reproduction Index of Kacang Goat Dam Reared under Closed Population in Buduran Sub-District, Sidoarjo Regency, East Java, Indonesia," in

- IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 2019. doi: 10.1088/1755-1315/391/1/012007.
- [4] D. Thirunavukkarasu, M. Jothilakshmi, M. V. Silpa, and V. Sejian, "Factors driving adoption of climatic risk mitigating technologies with special reference to goat farming in India: Evidence from meta-analysis," *Small Ruminant Research*, vol. 216. 2022. doi: 10.1016/j.smallrumres.2022.106804.
- [5] R. Rahmi, A. Harahap, and F. Firmansyah, "Analisis Komparasi Karakter, Kapasitas dan Modal Peternak Terhadap Tingkat Kelancaran Mengulirkan Ternak Pola Gaduhan Ternak Sapi Pemerintah," *Journal of Livestock and Animal Health*, vol. 4, no. 2, pp. 71-79, 2021, doi: 10.32530/jlah.v4i2.445.
- [6] E. Ediset and E. Heriyanto, "Posisi Status Sosial Ekonomi Peternak Sapi Potong dalam Proses Adopsi Bioteknologi Reproduksi di Kabupaten Dharmasraya, Sumatera Barat," *Jurnal Peternakan Indonesia (Indonesian Journal of Animal Science)*, vol. 22, no. 1, 2020, doi: 10.25077/jpi.22.1.56-65.2020.
- [7] D. Indratmi, L. Zalizar, K. Khotimah, A. Septiana, and N. D. Puspitasari, "Profil Peternak Sapi Perah di Wilayah Desa Kemiri Kecamatan Jabung Kabupaten Malang," *JAST: Jurnal Aplikasi Sains dan Teknologi*, vol. 2, no. 1, p. 29, 2018, doi: 10.33366/jast.v2i1.1034.
- [8] J. M. Tatipikalawan, "Karakteristik Sosial Ekonomi Dan Kendala Produksi Dan Pemasaran Ternak Kambing Lakor Di Pulau Lakor Provinsi Maluku," *Jurnal Budidaya Pertanian*, vol. 13, no. 2, pp. 68-73, Dec. 2017, doi: 10.30598/jbdp.2017.13.2.68.
- [9] I. M. Yuliara, "Modul Regresi Linier Berganda," *Universitas Udayana*, p. 18, 2016.
- [10] S. S. Malalantang, Z. E. Tamod, A. Rumambi, M. R. Waani, and Ch. J. Pontoh, "Pengolahan Limbah Pertanian Tanaman Jagung Pada Kelompok Tani Kobatunan Dan Sukamaju Desa Mundung," *Pastura*, vol. 8, no. 1, 2019, doi: 10.24843/pastura.2018.v08.i01.p06.
- [11] U. Zainal, "Potensi Peternak Dan Struktur Populasi Kerbau The Potential of Breeders and Population Structure of Bufallou," vol. 4, no. 2, pp. 110-116, 2022.
- [12] L. O. M. Munadi, H. Hidayat, L. O. Sahaba, and I. Inal, "Pola dan Sistem Pemeliharaan Ternak Sapi Bali di Kabupaten Muna," *Jurnal Ilmiah Penyuluhan dan Pengembangan Masyarakat*, vol. 1, no. 3, 2021, doi: 10.56189/jippm.vi12.19968.
- [13] I. M. Mulyawati, Mardiningsih, and S. Satmoko, "Pengaruh Umur, Pendidikan, Pengalaman Dan Jumlah Ternak Peternak Kambing Terhadap Perilaku Sapta Usaha Beternak Kambing Di Desa Wonosari Kecamatan Patebon," *Agromedia*, vol. 34, no. 1, pp. 85-90, 2016.
- [14] R. S. Otampi, F. H. Elly, M. A. Manese, and G. D. Lenzun, "Pengaruh Harga Pakan Dan Upah Tenaga Kerja Terhadap Usaha Ternak Sapi Potong Petani Peternak Di Desa Wineru Kecamatan Likupang Timur Kabupaten Minahasa Utara," *ZOOTEC*, vol. 37, no. 2, 2017, doi: 10.35792/zot.37.2.2017.16786.
- [15] M. Sasmi, H. Susanto, E. P. K. Mula, and A. Alatas, "Farmer Characteristics' Effect on The Decision of Farmers in Choosing Local Variety Rice Farming Business," *Business Review and Case Studies*, 2022, doi: 10.17358/brcs.3.2.104.
- [16] A. Mugnier, S. Chastant, C. Saegerman, V. Gaillard, A. Grellet, and H. Mila, "Management of low birth weight in canine and feline species: Breeder profiling," *Animals*, vol. 11, no. 10, 2021, doi: 10.3390/ani11102953.
- [17] H. M. Kyaw, H. Sato, T. Tagami, Y. Yanagawa, M. Nagano, and S. Katagiri, "Effects of milk osteopontin on the endometrial epidermal growth factor profile and restoration of fertility in repeat breeder dairy cows," *Theriogenology*, vol. 184, 2022, doi: 10.1016/j.theriogenology.2022.02.008.
- [18] R. A. Putra and V. Hendrita, "Kajian Sistem Pengelolaan Usaha Peternakan Sapi Potong di Kabupaten Sijunjung," *Journal of Livestock and Animal Health*, vol. 2, no. 2, pp. 34-39, 2019, doi: 10.32530/jlah.v2i2.186.
- [19] J. Makatita, "Pengaruh Karakteristik Peternak Terhadap Perilaku Dalam Usaha Peternakan Sapi Potong Di Kabupaten Buru," *JAGO TOLIS: Jurnal Agrokompleks Tolis*, vol. 1, no. 2, p. 51, 2021, doi: 10.56630/jago.vi12.149.
- [20] "The Local Chicken Breeders Levels Knowledge of the Implementation of Newcastle Disease Vaccination in Ulu Mowewe, Indonesia," *Chalaza Journal of Animal Husbandry*, vol. 3, no. 1, 2018, doi: 10.31327/chalaza.v3i1.558.
- [21] M. M. P. Sirat *et al.*, "Penyuluhan Manajemen Kesehatan, Reproduksi, Sanitasi Kandang, dan Pengobatan Massal Ternak Kambing," *Agrokreatif: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, vol. 7, no. 3, 2021, doi: 10.29244/agrokreatif.7.3.303-313.
- [22] Y. Andriyan, Moh. Halim, and A. Syahfrudin, "Pengaruh Pengetahuan Akuntansi, Pengalaman Usaha, Dan Motivasi Kerja Terhadap Persepsi Penggunaan Informasi Akuntansi Pada Pelaku Umkm Di Boyolali," *J Chem Inf Model*, vol. 53, no. 9, 2020.

- [23] D. Zhou and L. Li, "Farming experience, personal characteristics, and entrepreneurial decisions of urban residents: Empirical evidence from China," *Front Psychol*, vol. 13, 2022, doi: 10.3389/fpsyg.2022.859936.
- [24] D. Febrina and M. Liana, "Pemanfaatan limbah pertanian sebagai pakan ruminansia pada peternak rakyat di kecamatan rengat barat kabupaten indragiri hulu," *Jurnal Peternakan*, vol. 5, no. 1, 2008.
- [25] R. Rajab, M. J. Matatula, and E. L. Slubyanik, "Local Breeder Participation Analysis Of Breeding Developments Of Moa Buffalo In Moa Island Maluku Barat Daya Regency," *Jurnal Hutan Pulau-Pulau Kecil*, vol. 4, no. 1, 2020, doi: 10.30598/jhppk.2020.4.1.102.
- [26] N. Nurdayati, N. I. Fidin, and S. Supriyanto, "Pengaruh Karakteristik Peternak Terhadap Motivasi Beternak Kambing Perah," *Jurnal Pengembangan Penyuluhan Pertanian*, vol. 17, no. 32, 2021, doi: 10.36626/jppp.v17i32.542.
- [27] C. M. Danupoyo, B. Rorimpandey, and F. H. Elly, "Analisis pendapatan peternak sapi di Desa Saleo Kecamatan Bolangitang Timur Kabupaten Bolaang Mongondow Utara," *ZOOTEC*, vol. 42, no. 2, 2022, doi: 10.35792/zot.42.1.2022.38914.
- [28] B. W. I. Rahayu, T. W. Widayati, and N. Logo, "Produktivitas Ternak Babi di Wamena Kabupaten Jayawijaya," in *Prosiding Seminar Teknologi dan Agribisnis Peternakan VII-Webinar: Prospek Peternakan di Era Normal Baru Pasca Pandemi COVID-19*, Fakultas Peternakan Universitas Jenderal Soedirman, 27 Juni 2020, ISBN: 978-602-52203-2-6, 2020.
- [29] A. Supriyanto, I. S. Suryaningsih, D. Sientje, and D. Rumetor, "Karakteristik Peternak Sapi Potong Di Kabupaten Teluk Bintuni".
- [30] N. Y. Afifah, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Tenaga Kerja Untuk Tetap Bekerja di Sektor Pertanian," *Jurnal Ilmu Ekonomi FEB Universitas Brawijaya*, vol. 2, pp. 1-12, 2014.
- [31] S. Indey, E. W. Saragih, and B. Santoso, "Karakteristik Peternak Sapi di Sentra Produksi Ternak Potong Di Kabupaten Sorong," *Jurnal Ilmu Peternakan dan Veteriner Tropis (Journal of Tropical Animal and Veterinary Science)*, vol. 11, no. 3, 2022, doi: 10.46549/jipvet.v11i3.257.
- [32] A. Purwanto and B. M. Taftazani, "Pengaruh Jumlah Tanggungan Terhadap Tingkat Kesejahteraan Ekonomi Keluarga Pekerja K3l Universitas Padjadjaran," *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, vol. 1, no. 2, 2018, doi: 10.24198/focus.v1i2.18255.
- [33] A. Pestaria, K. Kamaludin, H. Husaini, and F. Fadli, "The Mediating Role of Age Productivity on Human Resources Development, Health Infrastructure, and Poverty Level," *International Review of Management and Marketing*, vol. 12, no. 1, 2022, doi: 10.32479/irmm.12539.
- [34] L. Utami, S. Baba, and S. N. Sirajuddin, "Hubungan karakteristik peternak dengan skala usaha ternak kerbau di desa Sumbang kecamatan Curio Kabupaten Enrekang," *Jipt*, vol. 4, no. 3, 2016.
- [35] S. Nurlaila and Moh. Zali, "Faktor Mempengaruhi Peningkatan Populasi Sapi Madura di Sentra Sapi Sonok Kabupaten Pamekasan," *Jurnal Ilmu dan Teknologi Peternakan Tropis*, vol. 7, no. 1, 2020, doi: 10.33772/jitro.v7i1.8711.
- [36] L. S. Kumbadewi, I. W. Suwendra, and G. P. A. J. Susila, "Pengaruh umur, pengalaman kerja, upah, teknologi dan lingkungan kerja terhadap produktivitas karyawan," *e-Journal Universitas Pendidikan Ganesha*, vol. 9, 2021.
- [37] H. Zhou, Y. Chen, Y. Liu, Q. Wang, And Y. Liang, "Farmers' Adaptation To Heavy Metal Pollution In Farmland In Mining Areas: The Effects Of Farmers' Perceptions, Knowledge And Characteristics," *J Clean Prod*, Vol. 365, 2022, Doi: 10.1016/J.Jclepro.2022.132678.
- [38] J. Makatita, I. Dan, And S. Dwidjatmiko, "Tingkat Efektivitas Penggunaan Metode Penyuluhan Pengembangan Ternak Sapi Potong Di Kabupaten Buru Provinsi Maluku The Level Efectiveness Method Extension Development Beef Cattle In Buru Regency Maluku Province," ... *Ilmiah Ilmu-Ilmu ...*, Vol. 32, No. 2, 2014.
- [39] S. Supriyanto, A. F. Haryadini, And N. Nurdayati, "Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Minat Peternak Dalam Mengembangkan Ternak Kambing," *Jurnal Pengembangan Penyuluhan Pertanian*, Vol. 17, No. 32, 2021, Doi: 10.36626/Jppp.V17i32.543.
- [40] A. Efu And T. Simamora, "Karakteristik Peternak Dan Dukungan Penyuluhan Dalam Mendukung Kemampuan Manajerial Beternak Sapi Potong Di Desa Oepuah Utara," *AGRIMOR*, Vol. 6, No. 1, 2021, Doi: 10.32938/Ag.V6i1.1229.
- [41] F. C. Mufinda, F. Boinas, And C. Nunes, "Prevalence And Factors Associated With Human Brucellosis In Livestock Professionals," *Rev Saude Publica*, Vol. 51, 2017, Doi: 10.1590/S1518-8787.2017051006051.
- [42] I. Nurdiyansah, D. Suherman, And H. D. Putranto, "Hubungan Karakteristik Peternak Dengan Skala Kepemilikan Sapi Perah Di Kecamatan Kabawetan Kabupaten

- Kepahiang,” *Buletin Peternakan Tropis*, Vol. 1, No. 2, 2020, Doi: 10.31186/Bpt.1.2.64-74.
- [43] J. Abidin, L. Malesi, And H. A. Hadini, “Motivasi Peternak Dalam Pengembangan Usaha Sapi Bali Di Kabupaten Muna Barat,” *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Peternakan Tropis*, Vol. 5, No. 2, 2018, Doi: 10.33772/Jitro.V5i2.4660.
- [44] J. ' Far, S. Baba, And D. A. Abdullah, “Pengaruh Lama Beternak Terhadap Tingkat Adopsi Teknologi Perkandangan Pada Pemeliharaan Ternak Kambing Di Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar Effect Of Farming Experience On Technology Cage Adoption In Goat Farming At Limboro District, Polewali Mandar Regency,” 2019.
- [45] M. U. Horung and I. P. Sirappa, “PENGARUH KARAKTERISTIK Peternak Terhadap Minat Masyarakat Dalam Beternak Kuda Di Desa Napu Kecamatan Haharu Kabupaten Sumba Timur.,” *Jurnal Peternakan Sabana*, vol. 1, no. 1, 2022, doi: 10.58300/jps.viii.218.
- [46] I. Welerubun, “Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Peternak Terhadap Motivasi Mengelola Ternak Sapi Potong Di Kecamatan Letti Kabupaten Maluku Barat Daya,” *Jurnal Kalwedo Sains*, vol. 3, no. 1, 2022.
- [47] S. Sahara, M. Abadi, and L. ode A. Sani, “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Masyarakat Beternak Kambing Kacang di Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan,” *Jurnal Ilmiah Peternakan Halu Oleo*, vol. 3, no. 2, 2021, doi: 10.56625/jipho.v3i2.18036.
- [48] Suwarno, Suwarsito, and M. Agung Miftahuddin, “Pemberdayaan Masyarakat Desa Langgar, Kecamatan Kejobong, Kabupaten Purbalingga Melalui Pengembangan Beternak Kambing Secara Intensif,” *Baktimu : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 2, no. 1, 2022, doi: 10.37874/bm.v2i1.365.